

**SEJARAH SASTRA LOKAL MALUKU:  
SEBUAH STUDI AWAL**  
*(The History of Maluku's Local Literature: an Initial Study)*

**Falantino Eryk Latupapua**  
**Universitas Pattimura**  
**Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti Poka, Kota Ambon**  
**Pos-el: falantinoeryk2@gmail.com**  
(Dikirim: 7 April 2017; Direvisi: 18 Mei 2017; Diterima: 2 Juni 2017)

**Abstract**

*This article is intended as an introduction or an initial study of the history of Maluku's written literature, either synchronic or diachronic perspective. As an important term, history of literature which uses in this article refers to the sequence of literary works, authors, and literary events that has occurred over a long period of time. Those periods of time have spread over European colonialism to the most recent period. The elements linked in this paper are based on the main concept from the formalists called 'the dominant'. The dominant is one of common concept in the history of literature studies, specifically in formalist literature which sees it as the 'dominant' process of shifting over a period of time. The data and facts in this paper were obtained based on a summary of the written sources and documentation that obtained by authors from various other relevant sources through the books survey methods from other experts, in their studies before.*

**Keywords:** literature, Maluku, synchronic, diachronic

**Abstrak**

*Artikel ini dimaksudkan sebagai sebuah pengantar atau suatu penelusuran awal tentang sejarah kesusastraan (sastra tulis) di Maluku, baik secara sikronik maupun secara diakronik. Istilah sejarah sastra yang menjadi istilah kunci dalam artikel ini menunjuk pada deretan karya, pengarang, serta peristiwa-peristiwa sastra yang terjadi dalam rentang waktu yang panjang, sejak masa kolonialisme hingga periode paling mutakhir. Anasir-anasir yang dihubungkan dalam tulisan ini didasarkan pada prinsip kaum formalis the dominant, atau 'yang dominan', yakni konsep sejarah sastra formalis yang memandang sejarah sastra sebagai perubahan yang ditimbulkan melalui proses pergeseran 'yang dominan' tersebut dalam kurun waktu tertentu. Data dan fakta dalam tulisan ini diperoleh berdasarkan rangkuman yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis dan dokumentasi yang diperoleh penulis dari berbagai sumber lainnya yang relevan melalui metode penelusuran pustaka yang ditulis oleh para ahli dalam studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya.*

**Kata-kata Kunci:** sastra, Maluku, sinkronik, diakronik

**PENDAHULUAN**

Secara umum, sejarah sastra, bersama dengan teori sastra dan kritik sastra merupakan tiga cabang atau bagian dari ilmu sastra yang menjadi pondasi dari ilmu sastra itu sendiri. Sejarah sastra adalah studi sastra yang membicarakan perkembangan sastra sejak lahirnya sampai perkembangan yang terakhir (Pradopo, 2005:2). Perkembangan sastra dimaksud bukan hanya merujuk pada karya atau *genre*, melainkan juga kepada sastrawan, termasuk bahasa yang digunakan sebagai medianya, serta peristiwa-peristiwa

penting yang terkait dengan perkembangan sastra pada periode-periode tertentu.

Sejarah sastra Indonesia disusun sebagai salah satu upaya ilmiah dan objektif untuk mengurutkan perkembangan kesusastraan di Indonesia dari waktu ke waktu, sekaligus untuk memetakan eksistensi pengarang, karya, dan peristiwa-peristiwa sastra, baik pada satu masa maupun dari masa ke masa. Sejarah sastra Indonesia, dengan demikian, mungkin saja didukung atau disusun oleh lapisan-lapisan sejarah sastra lokal yang menghidupi diri sendiri

dalam arus zaman dan keadaan lokal. Dalam sejarah sastra Indonesia terbentang dengan jelas dukungan besar dari ranah-ranah sastra lokal semisal sastra Jawa, sastra Melayu, dan lain-lain, yang memberikan dampak signifikan terhadap sastra Indonesia. Sastrawan terkenal yakni Sutardji Calzoum Bachri, D. Zawawi Imron, Afrizal Malna, dan sebagainya, sejak awal merupakan bagian dari lingkaran sastrawan lokal yang kemudian menemukan dan membangun lingkaran yang tidak lagi regional atau lokal, seiring dengan perkembangan karya dan karir mereka.

Sehubungan dengan hal itu, sastra di Maluku dalam perkembangannya dapat dikategorikan sebagai sastra subordinat—untuk tidak mengatakannya termarginal. Pandangan ini didasarkan atas fakta empiris bahwa karya sastra dan pengarang asal Maluku hampir-hampir tidak tercatat dalam sejarah sastra modern di Indonesia. Para sastrawan asal Maluku sangat jarang dijumpai dalam barisan sastrawan nasional Indonesia, terutama pada kurun waktu sebelum tahun 2000-an. Padahal, dalam bingkai lokalitas, sastra di Maluku tetap hidup dan berkembang, meskipun tidak sama giat dan sama intensitasnya dengan daerah-daerah lain di belahan Indonesia bagian barat.

Fakta empiris tersebut diperkuat dengan fakta-fakta lainnya yang mendukung yakni letak geografis yang cukup jauh dari pusat-pusat literasi di Indonesia, budaya lisan yang sangat kuat, edukasi sastra yang belum merata, serta minat baca-tulis.

Artikel ini merupakan sebuah penelusuran awal mengenai perkembangan sastra (baca: sastra tulis) di Maluku secara sinkronik maupun diakronik, melalui kemunculan para sastrawan asal Maluku serta persebaran karya-karyanya dalam khazanah sastra Indonesia maupun sastra regional atau sastra daerah. Oleh karena itu, fakta-fakta sejarah yang merupakan hasil penelusuran dokumentatif menjadi kontinum material dasar dalam penulisan ini.

Lebih lanjut, penelusuran awal ini bukanlah sebuah periodisasi atau pembabakan sastra di Maluku sebagai sastra regional sekaligus sebagai bagian dari sastra Indonesia, alih-alih menetapkan kesusastraan Maluku sebagai wilayah sastra regional yang mandiri dan berdaulat. Hasil penelusuran ini dimaksudkan hanya sebagai rujukan awal mengenai karya, para sastrawan, serta momentum penting terkait dengan sastra di Maluku dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan dilakukannya studi-studi yang lebih luas dan komprehensif mengenai kesusastraan di Maluku dari perspektif sejarah di masa-masa mendatang.

Istilah “Maluku” yang digunakan dalam artikel ini tidak saja menunjuk pada pengertian kewilayahan atau geografis, tetapi diperluas menjadi sekumpulan penanda identitas yang berkaitan dengan ke-Maluku-an sebagai suatu konstruksi ideologis (bahasa, etnis, dan sebagainya) yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra berbahasa Indonesia, Melayu Ambon, atau berbahasa Belanda yang ditulis oleh para penulis atau para sastrawan yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan Maluku dapat dimasukkan dalam ruang lingkup pembahasan dan digunakan sebagai fakta-fakta penunjang.

## LANDASAN TEORI

Sejarah sastra adalah ilmu yang memperlihatkan perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu. Perkembangan itu dirunut sejak kemunculan, perkembangan, hingga kemunduran karya, genre, penyair, kritik, dan seluruh aspek sastra lainnya. Sebagai metode, sejarah sastra tentu saja dimaksudkan sebagai suatu kerja yang ilmiah dan sistematis untuk mengurutkan perkembangan sastra berdasarkan berbagai kriteria dan arus zaman.

Todorov (1985:61) menyatakan bahwa sejarah sastra mengemban tugas, pertama-tama, untuk meneliti keragaman

setiap kategori sastra. Kedua, sejarah sastra meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis, maupun secara sinkronis. Ketiga, sejarah sastra menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari satu masa ke masa berikutnya. Oleh karena itu, sejarah sastra sesungguhnya merupakan suatu bidang kajian yang amat representatif untuk mempelajari sastra dalam suatu kelompok masyarakat dalam perspektif historis. Pada akhirnya, studi sejarah sastra akan secara otomatis turut menunjukkan perkembangan pemikiran dan logika kolektif masyarakat dari berbagai masa dan suasana sosial budaya.

Sejalan dengan hal itu, Atmazaki (1990) menjelaskan bahwa Sejarah sastra adalah studi langsung terhadap karya sastra dengan asumsi bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai deretan karya yang sejajar, atau yang tersusun secara kronologis, yakni dengan mempertimbangkan urutan waktu.

Sebagai cabang studi sekaligus sebagai prosedur atau metodologi, sejarah sastra bertugas menyusun perkembangan sastra mulai dari timbulnya hingga perkembangannya yang terakhir, misalnya: (1) sejarah timbulnya suatu kesusasteraan; (2) sejarah jenis sastra (genre); (3) sejarah perkembangan gaya-gaya sastra; (4) sejarah pemikiran manusia yang dikemukakan dalam karya sastra.

Ruang cakupan sejarah sastra cukup luas antara lain, ada sejarah sastra suatu bangsa, ada sejarah sastra suatu daerah, ada sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, ada pula sejarah sastra jenis karya sastra. Sejarah sastra suatu bangsa, misalnya sejarah sastra Indonesia, Amerika, dan Cina. Sejarah sastra suatu daerah misalnya, sejarah sastra Minangkabau, Jawa, Bali, Aceh, Bugis, dan Sasak. Sejarah sastra suatu kebudayaan, misalnya sejarah sastra klasik, romantis, *renaissance*, dan melayu. Sejarah sastra jenis karya sastra, misalnya sejarah perkembangan puisi, novel, dan drama.

Berdasarkan asumsi dasar di atas, maka artikel ini berupaya memetakan sejarah sastra Maluku sebagai sejarah sastra dari suatu kesatuan kebudayaan. Lebih lanjut, sejarah kesatuan kebudayaan yang di dalamnya termasuk karya, subjek pengarang, dan peristiwa-peistiwa penting dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Sehingga, rujukan yang digunakan akan terbentang dari dokumen hasil penelusuran para sarjana sejak masa kolonial Eropa, maupun pada periode perkembangan yang paling mutakhir.

## METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan observasi terhadap teks-teks, baik sebagai karya sastra, maupun sebagai bukti sejarah yang menjadi bagian dari sejarah sastra Maluku.

Data dalam artikel ini mencakup semua keterangan mengenai pengarang atau sastrawan, karya sastra, maupun peristiwa-peristiwa penting, termasuk hal-hal lain di luar tiga aspek di atas namun berpengaruh secara signifikan terhadap penyusunan sejarah sastra Maluku. Pustaka atau teks-teks yang menjadi sumber data terdiri atas berbagai karya, keterangan tertulis, deskripsi historis, maupun obituari dan biografi pengarang atau penulis karya sastra, serta dokumen-dokumen lain yang relevan.

Data tersebut disajikan secara runtut, mulai dari sejarah kemunculan dan perkembangan sastra Maluku, sejarah Bahasa Melayu Ambon, Pengarang dan Sastrawan Maluku, maupun hal-hal lainnya yang memungkinkan tersusunnya penjelasan logis dan sistematis.

## PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan akan disajikan hasil penelusuran mengenai kemunculan dan perkembangan sastra lokal Maluku dan anasir-anasir yang memengaruhinya. Paparan akan dilengkapi dengan rangkaian fakta-fakta mengenai

perkembangan bahasa Melayu Ambon yang berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Belanda sebagai sarana pengucapan sastra. Pada bagian akhir akan dipaparkan peranan sastra koran dalam menopang perkembangan literasi sastra di Maluku serta kemunculan sastrawan Maluku pada kancah nasional.

### **Sastra Maluku: Kemunculan dan Perkembangannya**

Kesusastraan di Maluku sebagian besar bersifat lisan. Hal ini didukung oleh ketiadaan sistem aksara bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh para penduduk di Kepulauan Maluku. Meskipun kesusastraan telah dikenal di Maluku sejak lama, perkembangannya kemudian tidak dapat dengan mudah diuraikan seperti sejarah sastra pada umumnya di daerah lain oleh karena kuatnya tradisi lisan berakar dalam masyarakat (Tomasoa, dkk, 2000:1).

Berkembangnya tradisi tulis merupakan suatu proses panjang dimulai seiring masuknya kebudayaan bangsa lain akibat migrasi, perdagangan, dan kolonialisme. Meskipun tradisi tulisan telah dikenal dan telah mengalami perkembangan, fakta yang muncul kemudian adalah bahwa ranah tulis-menulis, termasuk sastra, pada awalnya tidak terlalu membudaya dalam masyarakat Maluku pada umumnya, yang lebih menyukai berdialektika secara lisan, serta bernyanyi dan bermusik (Watloly dalam Latupapua, 2008; Pieris, 2004:91).

Situasi tersebut didukung oleh keadaan geografis yang terdiri atas ribuan pulau-pulau yang dipisahkan oleh lautan yang sering bergelombang sehingga para penduduknya kebanyakan hanya berinteraksi antarsesama penduduk pulau, alih-alih penduduk di pulau lain. Hal tersebut sering berdampak keterbatasan informasi dan komunikasi mengenai hal-hal baru dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bacaan-bacaan yang memancing minat sastra, dan sebagainya. Oleh karena itu, aktivitas kolektif selain mata pencarian

agraris dan kelautan hanya terbatas pada ritual adat atau ritual agama. Aktivitas seni lainnya, misalnya bernyanyi atau bersastra secara lisan bersifat inheren dalam ritual-ritual tersebut.

### **Perkembangan Bahasa Melayu Ambon dan Kontribusinya terhadap Literasi Lokal**

Membicarakan perkembangan sastra berarti juga membicarakan perkembangan bahasa sebagai media artikulasi sastra. Bahasa Melayu Ambon (selanjutnya disingkat BMA) merupakan bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk di daerah Kepulauan Maluku, yang merupakan variasi dari bahasa Melayu yang telah dikenal dengan tambahan unsur-unsur bahasa daerah dan unsur lainnya. Beberapa ahli bahasa menyatakan bahwa BMA masih merupakan hasil atau bentuk kreolisasi dan pijinisasi sehingga belum layak dianggap sebagai suatu sistem bahasa yang mapan. Akan tetapi, mengingat pemakaiannya yang cukup luas dan jumlah persebaran pemakainya yang berjumlah banyak, maka dalam kajian ini digunakan istilah BMA.

Aspek kesejarahan BMA antara lain banyak diulas oleh James Collins dalam berbagai tulisannya. Menurutnya, yang dimaksud dengan BMA adalah bahasa Melayu yang dituturkan oleh penduduk di wilayah Ambon dan sekitarnya. Menurutnya, BMA mulai menjadi bahasa ibu di tengah-tengah keluarga di Maluku menggantikan bahasa-bahasa daerah kemungkinan terjadi sepanjang abad ke-18 (Collins, 2006). Dengan demikian, bahasa Melayu di Ambon yang saat ini dikenal sebagai BMA bertumbuh dan berkembang seiring dengan kolialisasi Eropa di wilayah Maluku.

Pada kurun waktu akhir abad ke-17 penduduk asli belum meninggalkan bahasa daerah masing-masing; mereka belum menjadi penutur monolingual bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Melayu pada awalnya disebabkan oleh masih

dipergunakannya bahasa daerah atau bahasa *Tana* yang sangat beragam dan berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri lainnya. Oleh karena itu, bahasa Melayu yang saat itu telah menjalankan fungsi sebagai *lingua franca* digunakan oleh bangsa Eropa untuk menjalin komunikasi dengan pribumi dalam segi-segi pengajaran agama, pemerintahan, perdagangan, maupun segi-segi lainnya, selain bahasa Portugis dan Belanda sendiri. Bahasa Melayu mulai digunakan sebagai bahasa perantara melalui perdagangan dengan orang Jawa, Melayu, Makassar, dan orang Arab, sebelum kedatangan Eropa ke wilayah tersebut (Pesiwarissa, 2009:25).

Misi penyebaran agama Kristen oleh Portugis dan Belanda lebih membuka peluang bagi perkembangan bahasa Melayu, sebab kedua bangsa itu sama-sama memanfaatkan bahasa Melayu sebagai sarana utama pengajaran agama Kristen, di samping bahasa mereka sendiri. Fransiscus Xavierius, misalnya, mengadakan pelajaran-pelajaran *catechismus* dengan bahasa Melayu yang dipelajari di Malaka (Abdurachman, 2008:132).

Hal sebagaimana disebut di atas juga diuraikan oleh Arintonang (2006:35) bahwa ketika FransiscusXaverius tiba di Ambon pada tahun 1546, ia menemukan sejumlah jemaat atau gereja lokal dan ribuan umat Kristen di sana. Mereka secara rohani sudah lama telantar. Ia kemudian melanjutkan pelayanan penginjilan kepada mereka. Dalam rangka itu, ia melakukan upaya menerjemahkan sejumlah bahan pengajaran agama Kristen (pengakuan iman dan penjelasannya, Dasa Titah, doa-doa umum, Salam Maria, dsb) ke dalam bahasa Melayu yang sudah cukup dikenal masyarakat

Selanjutnya, akibat penjajahan Belanda di Ambon begitu lama dan intensif, maka lambat laun bahasa asli di daerah-daerah orang Kristen diganti dengan BMA. Proses pergantian bahasa tidak terjadi dengan tiba-tiba. Bahasa asli di kampung-kampung Kristen di Pulau Ambon perlahan-

lahan lenyap. Fungsinya semata-mata adalah sebagai bahasa adat atau bahasa upacara yang tidak produktif lagi. Berbeda dengan perkembangan di kampung-kampung Islam. Meskipun mereka menggunakan bahasa Melayu, mereka juga tetap memelihara bahasa daerah mereka dan menggunakannya dalam komunikasi antarmereka.

Demikianlah BMA terus dipakai hingga saat ini sebagai bahasa pergaulan di wilayah Kepulauan Maluku. Pemakaiannya mencakup penduduk yang mendiami Pulau Ambon (Liliboy, Hatu, Allang, Wakasihi, sebagian Hila-Kaitetu dan Liang, dan lain-lain), pesisir selatan Seram, Pulau-pulau Lease, dan Pulau Buru. Hal lain yang ikut memberi andil terhadap fungsi bahasa asli ke bahasa Melayu, yakni kenyataan geografis wilayah Provinsi Maluku yang memiliki hampir seribu pulau, cukup memungkinkan terjadinya gejala isolasi antarpulau. Fenomena ini dapat terjadi misalnya di Pulau Halmahera yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam mempunyai bahasa sendiri. Mereka tidak mengerti bahasa daerah penduduk Pulau Haruku yang dominan memeluk agama Kristen.

Dengan demikian, BMA pada awalnya merupakan ragam bahasa Melayu pasar, yakni Melayu Riau yang dipadukan dengan bahasa daerah-daerah dan dialek setempat serta diwarnai oleh unsur-unsur bahasa asing (Eropa) yang sudah “didaerahkan” (diucapkan menurut pendengaran dan penyebutan para pemakai bahasa). Unsur-unsur bahasa-bahasa bangsa Eropa yang merupakan jejak-jejak kolonialisme dapat juga terlihat dalam perbendaharaan kosakata bahasa Belanda dan Portugis dalam register BMA yang masih dipergunakan hingga saat ini oleh masyarakat.

Selain unsur serapan dari bahasa Portugis, BMA juga mengandung banyak unsur serapan yang berasal dari bahasa Belanda. Unsur kata serapan dari bahasa Belanda lebih banyak terdistribusi ke dalam

BMA dibanding unsur serapan dari bahasa Portugis. Meskipun kosakata bahasa Indonesia banyak mengandung unsur serapan dari bahasa Belanda dan beberapa kata serapan dari bahasa Belanda juga diserap dalam BMA, tetapi lebih banyak kata serapan dari bahasa Belanda secara spesifik hanya diserap oleh BMA. Dengan kata lain, banyak kosakata serapan BMA dari bahasa Belanda tidak diserap dalam bahasa Indonesia, tetapi digunakan dan menjadi bagian dari BMA sebagai anasir budaya yang khas dari masyarakat Ambon atau Maluku pada umumnya.

Uraian di atas mengimplikasikan bahwa kemunculan, perkembangan, dan penyebaran BMA sehingga membudaya di kalangan masyarakat di Kepulauan Maluku erat kaitannya dengan sejarah kolonialisme bangsa Eropa di daerah tersebut. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa BMA saat ini merupakan salah satu entitas budaya endapan dari masa kolonialisme, meski tidak sepenuhnya, melalui penyerapan dan keberterimaan sejumlah besar kosakata bahasa Belanda dan bahasa Portugis yang digunakan oleh masyarakat Maluku sampai masa sekarang, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis.

### **Perkembangan Tradisi Tulis di Maluku**

Perkembangan tradisi tulisan di Maluku mula-mula ditandai dengan penetrasi bahasa Melayu dengan aksara Arab dalam komunitas pemeluk Islam di Maluku akibat interaksi dengan orang-orang dari luar wilayah Maluku. Pada perkembangan selanjutnya, hal itu turut diengaruhi juga oleh bahasa Melayu yang digunakan oleh para pendeta *zending* VOC dalam misi penyebaran agama Kristen. Bahasa Melayu kemudian secara perlahan-lahan menggantikan bahasa-bahasa daerah Maluku, terutama di daerah-daerah pemukiman pemeluk Kristen, semenjak kedatangan bangsa kolonial Eropa. Para padri, pendeta, ilmuwan, dan anggota ekspedisi bangsa Eropa lainnya yang datang

ke Maluku menulis laporan-laporan tentang hal-hal yang mereka amati, rasakan, dan dengar, terutama menyangkut kebudayaan masyarakat pribumi sebagai sesuatu yang baru bagi mereka, termasuk merangkum berbagai tulisan yang beredar di kalangan para pemuka dan raja-raja Islam.

Tulisan Valentijn (1726) dalam Collins (2006), menegaskan bahwa orang Islam terutama petugas agamanya telah mampu berbicara bahasa Melayu jauh lebih baik dari orang Kristen. Bukan sekadar berbahasa Melayu, orang Islam di Maluku membaca dan menyalin buku-buku Melayu dalam aksara Arab yang bernilai tinggi. Karya tulis mula-mula karya orang Maluku yang layak disebut karya sastra dan cukup terkenal menurut Manusama adalah *Hikayat Tanah Hitu* yang ditulis oleh Imam Rijali. Tokoh ini berasal dari Negeri Hitu, yang terletak di jazirah utara Pulau Ambon (Manusama, 1977; Knaap, 1992, dalam Collins, 2006).

*Hikayat Tanah Hitu* berisikan sejarah Kerajaan Hitu di Pulau Ambon, termasuk terjadinya perang antara Hitu dan VOC yang mengakibatkan Imam Rijali mengungsi ke wilayah Makassar di Pulau Sulawesi. Keberadaan *Hikayat Tanah Hitu* mengindikasikan bahwa keberaksaraan kaum cendekiawan Maluku yang beragama Islam tidak hanya terbatas kepada kemampuan membaca dan menyalin manuskrip-manuskrip dan bentuk-bentuk tulisan lainnya, tetapi mampu menghasilkan karya-karya tulis dalam bahasa Melayu.

Oleh sebab itulah, Collins (2006) menyimpulkan dengan tegas bahwa dalam golongan-golongan Islam tertentu di wilayah Kepulauan Maluku, keberaksaraan mula-mula melalui penggunaan bahasa Melayu dalam ortografi Arab sangat nyata terlihat dalam bukti-bukti manuskrip yang ditemukan dalam waktu-waktu kemudian. Francois Valentijn sendiri telah melihat dan meminjam beberapa buku dan manuskrip-manuskrip yang beredar di kalangan masyarakat Islam di Ambon pada kurun

waktu itu untuk kepentingan penyalinan secara manual yang dilakukan sendiri olehnya. Daftar judul manuskrip-manuskrip yang telah dimiliki dan dibaca oleh kalangan

Islam di Ambon yang diperoleh Valentijn pada saat ia berada di Maluku adalah seperti yang tertuang dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.**  
**Manuskrip Melayu dalam huruf Arab**

No.	Judul Manuskrip
1	Hikayat Tanah Hitu
2	Hikayat Nabi Musa
3	Hikayat nabi Yusuf
4	Hikayat Kelilah dan Deminah
5	Taju Assalatin
6	Hikayat Hamzah
7	Hikayat Raja Sulaiman
8	Hikayat Nur Muhammad
9	Hikayat Ismayatim
10	Sulalat Assalatin
11	Hikayat Raja Kemboja
12	Hikayat Misa Gomitar
13	Hikayat Inderaputra
14	Hikayat Cahaya Langgare
15	Maarifat Islam
16	Hikayat Nabi Muhammad
17	Hikayat Burung Pingit
18	Hikayat Raja Tembikhaya
19	Hikayat Segala Susuhunan
20	Kenz ul Khafi
21	Seribu Matsal
22	Hikayat Iskandar Zulkarnain

Manuskrip-manuskrip yang dicatat dalam tabel di atas, yang ditemukan dan disalin di Pulau Ambon, ternyata merupakan manuskrip-manuskrip yang telah cukup dikenal dalam khazanah sastra Melayu di Nusantara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Islam Maluku yang memproduksi naskah beraksara Arab Melayu pada abad XVI dan abad XVII telah benar-benar terikat pada jaringan Melayu regional dalam satu adab literasi yang memberi warna tersendiri bagi perkembangan sastra tulis secara lokal .

Pada waktu-waktu selanjutnya, keberaksaraan masyarakat Islam Ambon kemudian diimbangi oleh upaya petugas-petugas *zending* untuk menghasilkan buku-buku berbahasa Melayu untuk penganut Kristen. Dalam hal ini, masyarakat penganut agama Kristen kemudian mendesak pihak gereja (VOC) untuk menyebarkan tulisan-tulisan untuk keperluan pengajaran Kristen dalam bahasa Melayu agar tidak ketinggalan dengan masyarakat Islam (Kraemer, 1927, dalam Collins, 2006). Maka mulai abad XVII banyak buku-buku keagamaan, baik terjemahan kitab suci, buku-buku

*kathekismus*, maupun buku-buku kumpulan khotbah telah mulai dicetak dan diedarkan di kalangan masyarakat Kristen. Buku-buku tersebut dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan bahan pelajaran bagi sekolah-sekolah (*midras*) yang didirikan oleh pemerintah kolonial di kampung-kampung Kristen di berbagai wilayah Maluku.

Selanjutnya, Collins (2006) menyebutkan beberapa orang Eropa yang menghasilkan tulisan-tulisan dan laporan-laporan yang menjadi pionir tradisi tulis di Maluku. Tulisan orang Eropa tentang Maluku paling awal adalah hasil karya A. C. Ruyll, seorang pedagang Belanda. Buku pertamanya yang terbit pada tahun 1611 adalah sebuah buku yang digunakan sebagai bahan pelajaran tulis-menulis dengan kandungan materi agama Kristen. Bukunya yang kedua berangka tahun 1612 yang merupakan sebuah buku *kathekismus* (pendidikan formal gereja untuk belajar Alkitab) Protestan dalam bahasa Melayu.

Selain Ruyll, Caspar Wiltens dan Sebastiaan Danckaerts yang merupakan pendeta *zending* VOC pertama dan kedua di Maluku yang melaksanakan pekerjaan menyusun kamus bahasa Melayu-Belanda (tahun 1623), yang bercampur dengan kosakata bahasa lokal. Kamus tersebut juga berisikan dialog-dialog contoh, daftar etimologi kata-kata Portugis dan Ternate dalam bahasa Melayu yang digunakan di Ambon, serta sebuah tatabahasa yang ringkas (dalam bahasa Latin). Danckaerts juga menghasilkan tulisan-tulisan lain yang diterbitkan dalam bahasa Melayu untuk kepentingan jemaat Kristen di Ambon. Pendeta *zending* lainnya yang banyak menulis dalam bahasa Melayu adalah Daniel Brouwerius. Ia menerbitkan dua buah terjemahan kitab Kristen dalam bahasa Melayu. Pada tahun 1662, ia menerbitkan buku *Genesis* (Kitab Kejadian) yang ditulis dalam format dua kolom, bahasa Belanda di kolom kiri dan bahasa Melayu di kolom kanan. Pada tahun 1678, ia menerbitkan

*Testamentum Baru* (Perjanjian Baru) dalam bahasa Melayu. Semua tulisan tersebut pada masa itu ditujukan untuk kepentingan pengajaran agama dan misi gereja semata-mata.

Tulisan lain yang diterbitkan untuk melaksanakan kepentingan *zending* Kristen, seperti yang diuraikan oleh Collins (2006) antara lain, *Tsjeremin accan pegang agama...gouna orang Nassarani di Ambon, berator dalam 40 parracarrata rewajat* oleh Francois Caron (1678). Buku tersebut memuat kumpulan khotbah yang pernah disampaikan Caron sewaktu bertugas di Ambon. Dalam bukunya itu, Caron menggunakan bahasa Melayu yang sesuai dengan era, lokasi, dan keadaan orang Ambon sehingga mudah dimengerti. Selain tulisan-tulisan Caron, ada pula buku-buku Roscott (1862) yang masih berisi hal-hal mengenai pengajaran agama Kristen yang dikemas dalam bentuk cerita untuk anak-anak.

Pada abad XIX, mulai muncul gelombang ilmiah para sarjana Belanda dan Eropa yang menghasilkan tulisan-tulisan ilmiah tentang berbagai hal di Maluku. Collins (2006) menyebutkan beberapa hasil tulisan para sarjana tersebut, antara lain; Reinwardt (1858), yang memetakan beberapa kosakata bahasa Hitu; Van Schmid (1843), yang mendeskripsikan adat dan kepercayaan di Pulau Saparua, Haruku, dan Nusalaut; van Ekris (1864), yang merekam berbagai bahasa daerah di Pulau Seram dan Pulau-Pulau Lease; Ludeking (1868), yang dalam beberapa halamannya memuat data leksikal BMA; Wallace, ahli zoologi terkenal yang meneliti ekologi di Maluku Tengah (1857—1861). Dalam beberapa tulisannya, Wallace juga melampirkan 18 kata yang dicatatnya sendiri dari beberapa bahasa di Maluku Tengah, termasuk bahasa Liang, bahasa Morella, bahasa Batu Merah, bahasa Larike (semuanya di Pulau Ambon) dan bahasa-bahasa di Pulau Saparua.

Pada akhir abad XIX muncul beberapa tulisan, antara lain oleh F.A.

Nieuwenhuijzen menerbitkan contoh sumpah perdamaian atau *sompahan pela* dalam bahasa daerah dengan terjemahan dalam bahasa Melayu. Demikian pula F.S.A. de Clercq dan Baron G.W.W.C. Van Hoevell, yang selain menerbitkan kamus dialek Melayu Ambon, juga menulis beberapa karangan tentang bahasa dan masyarakat Maluku. De Clercq menulis dan menerbitkan *Pantoen-pantoen Ambon terkoempoel pada goena anak-anak moeda di poeloe Molukos* (1876), sementara Van Hoevell menerbitkan sebuah kamus Melayu Ambon (1876) yang memuat contoh dialog dalam BMA. Dalam karangan Van Hoevell (1876) tersebut telah dimuat sebuah tulisan pendek tentang sejarah Pulau Nusalaut karya Tanasale, seorang pribumi yang berasal dari Pulau Nusalaut, yang terletak di dekat Pulau Saparua, di Maluku Tengah. Selain itu, terdapat berbagai pantun dan beberapa cerita novel pendek yang tak disebutkan nama pengarangnya. Seperti yang dikutip Collins (2006), Van Hoevell sendirilah yang menuliskan contoh-contoh bentuk sastra itu dari mulut orang-orang Ambon.

Tulisan lain yang dihasilkan oleh orang Maluku pribumi adalah *Roepa-Roepa Majinan Anak-anak Kilang* (1880) karya J.J.H. Lokollo. Manuskrip tulisan ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dan salinannya terdapat di Perpustakaan Daerah Maluku. Tulisan tersebut dirangkai dengan cukup teliti, lengkap dengan gambar-gambar, catatan-catatan penjelas, dan teks lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan dalam permainan anak-anak di Negeri Kilang yang terletak di pegunungan sebelah selatan Pulau Ambon (kini termasuk wilayah Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon).

Collins (2006) juga mencatat bahwa pada akhir abad XIX, seiring meluasnya keberaksaraan sebagai fenomena urban, terjadilah letusan sastra cetakan. Fenomena ini terjadi umumnya pada kalangan masyarakat Kristen yang telah tersentuh sistem pendidikan kolonialis. Sementara itu, pada kalangan masyarakat Islam yang tidak

banyak tersentuh pendidikan kolonial, hal demikian tidak terlalu tampak. Namun demikian, tercatat pada tahun 1890, Abdul Karim Tjiat, orang tokoh Ambon Islam keturunan Tionghoa, menulis *Sjair atau Pantun akan Djoedoh Perak deri Bangsawan Ambon*. Naskah ini diberikannya sebagai hadiah ulang tahun perkawinan seorang pegawai Belanda.

### Sastra dalam Persuratkabaran

Fenomena lain yang muncul seiring makin berkembangnya tradisi tulis pada mulanya adalah munculnya beberapa surat kabar yang menjalankan penerbitan untuk kalangan tertentu maupun untuk masyarakat umum. Fofid (tanpa tahun) menyatakan bahwa mesin cetak pertama kali didatangkan ke Ambon atas usaha Pendeta Jozef Kam (1769—1833). Mesin cetak itu mula-mula untuk kepentingan warta jemaat dan cetak kutipan alkitab.

Dalam perkembangan selanjutnya, mesin itu juga digunakan untuk mencetak naskah-naskah lain, termasuk cikal bakal surat kabar dan majalah internal gereja. Di percetakan ini pula, Jozef Kam memperbanyak naskah lagu gereja untuk kepentingan paduan suara dan paduan suling bambu. Hal itu setidaknya merupakan awal dari pertumbuhan tradisi tulis-cetak di Maluku sekaligus sebuah fenomena urban menandai keberaksaraan dan rasa sastra masyarakat yang sekian lama terbandung dengan hanya disalurkan secara lisan.

Selanjutnya, pada tahun 1894, barulah HMN Thorig muncul dengan percetakan *Ambonsche Drukkerij*, yang mencetak surat kabar *Penghentar* (1894—1902). Mesin cetak ini sempat dijual kepada Ong Kie Hong, seorang konglomerat yang selanjutnya tetap melakukan penerbitan sembari menjadi editor bahasa. *Penghentar* terbit dalam bahasa Melayu, padahal seluruh wartawannya adalah pendeta Belanda di Residen Ambon. Melalui surat kabar ini, orang di Maluku sudah mulai terbiasa

menulis di surat kabar. Sebuah esai ditulis oleh seorang penulis bernama J. Wattimena diberi judul *Pertimbangan Katagoran*.

Catatan Rudi Fofid sebagaimana yang dibentangkan di atas tak jauh berbeda dengan Collins (2006) yang juga mencatat bahwa pada tahun 1894 terbit *Penghentar*, *Surat Chabar Moluko* sebagai surat kabar pertama di Maluku. Surat kabar ini merupakan surat kabar pertama milik gereja lokal yang dipimpin oleh pendeta Belanda. Di kemudian hari, fungsi dan cakupan pembaca surat kabar ini berubah dan berkembang menjadi surat kabar umum dengan penulisnya adalah orang Maluku sendiri.

Dalam beberapa kali penerbitan, *Penghentar* memuat beberapa tulisan hasil karya orang Maluku pribumi, antara lain; sebuah tulisan bersambung *Pelajarankoe*

*dari Ambon ke Magelang*, karya Sahuleka; tulisan tentang 'kemasukan setan' karya J. Wattimena (*Pertimbangan Katagoran*); tulisan M. Nanlohij tentang adat perkawinan di Negeri Kaibobo (terbitan 1895); dan tulisan berjudul *Chabar Tjelaka* yang mengisahkan kebakaran di negeri Ema dan peristiwa kecelakaan ketika seorang petani menyadap nira.

Setelah kemunculan *Penghentar*, dalam kurun waktu antara tahun 1917 sampai tahun 1969, bermunculan puluhan surat kabar yang menandai berkembangnya tradisi tulis-menulis di Maluku, seperti yang dicatat oleh Ely (1987, dalam Collins, 2006). Selama kurun waktu tersebut, tidak kurang dari 36 judul surat kabar telah beredar di Maluku dan dibaca oleh masyarakat, seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Judul-Judul Surat Kabar di Maluku, 1917–1969**

<i>Ambon Vooruit</i>	<i>Harian Tifa</i>	<i>Tekad</i>
<i>Sinar Maluku</i>	<i>Nyata</i>	<i>Duta Masyarakat</i>
<i>Masehi Ambon</i>	<i>Sait</i>	<i>Sinar Harapan</i>
<i>Berita Maluku</i>	<i>Risalah</i>	<i>Mercu Suar</i>
<i>Utusan Maluku</i>	<i>Genta</i>	<i>Masa</i>
<i>Sikap</i>	<i>Gaya Baru</i>	<i>Suara Maluku</i>
<i>Sinar</i>	<i>Suluh Indonesia</i>	<i>Menara Merdeka</i>
<i>Pendidikan</i>	<i>Nasional</i>	<i>Pendidikan Rakyat</i>
<i>Suisme</i>	<i>Pelopor Baru</i>	<i>Suara Angkatan Muda</i>
<i>Pembangunan</i>	<i>Berita Yudha</i>	<i>Haluan</i>
<i>Ambon Baru</i>	<i>Sikap</i>	<i>Suara Islam Maluku</i>
<i>Sinar Matahari</i>	<i>Duta Bahari</i>	<i>Gelora Pemerintahan</i>

Meskipun jumlah surat kabar yang terbit antara tahun 1917 hingga tahun 1969 cukup banyak, ternyata perkembangan dan vitalitas surat kabar-surat kabar tersebut tidak terlalu signifikan. Dari hasil penelusuran penulis, hingga hari ini surat kabar yang masih terbit secara teratur hanya

*Suara Maluku* sementara yang lainnya tidak lagi terbit. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terbitnya surat kabar dapat disebut sebagai tanda keberaksaraan suatu masyarakat modern, tetapi efek-efek yang diharapkan dapat membangun budaya

menulis dan bersastra masyarakat tidak selalu optimal.

### Sastrawan Maluku dalam Kesusastraan Indonesia

Meskipun tradisi keberaksaraan di Maluku telah mulai berkembang sejak zaman kolonialisme Belanda tetapi perkembangan dunia tulis-menulis, terutama berkaitan dengan sastra, menunjukkan perkembangan yang tidak terlalu signifikan. Sepanjang sejarah Kesusastraan Indonesia, pengarang asal Maluku maupun karya sastra yang berlatar kehidupan masyarakat Maluku secara kuantitas amat sedikit. Hasil penelusuran penulis menunjukkan bahwa jumlah sastrawan keturunan Maluku yang berhasil mencatatkan namanya dalam dunia sastra Indonesia tidak lebih dari sepuluh orang. Beberapa di antara mereka menghasilkan karya sastra dalam jumlah yang kurang produktif.

Karya sastra pertama yang ditulis oleh sastrawan Maluku serta berlatar kehidupan di Maluku adalah roman *Cinta dan Kewajiban*, yang dikerjakan oleh Nur Sutan Iskandar berdasarkan naskah Luc Wairata, pengarang berdarah Maluku yang termasuk angkatan Pujangga Baru (Rosidi, 1991:51; Tomaso, 2000:104). Roman yang berkisah tentang kehidupan masyarakat desa di Maluku dengan beragam problematikanya ini berlatar di Desa Tihulale, sebuah desa kecil di Pulau Seram bagian barat.

#### Penyair

Dominggus Wellem Syaranamual dengan puisi “Pelarian Terakhir”, sekitar tahun 1950-an cukup terkenal, meski tak banyak didokumentasikan riwayat hidupnya maupun karya-karyanya. Beberapa referensi menyebutkan bahwa Syaranamual menjadi korban gerakan separatis RMS pada tahun 1950-an. Puisi “Pelarian Terakhir” ditulisnya pada saat-saat melarikan diri dari kejaran antek-antek RMS, hingga ia wafat di Mamala, Maluku Tengah dan dimakamkan di sana.

Selanjutnya, Eneste (2001:120) mencatat nama Julius R. Syaranamual, sastrawan berdarah Maluku kelahiran Waikabubak, Sumba, 21 September 1944. Rosidi (1991:174) mengklasifikasikan Syaranamual ke dalam sastrawan periode 1961. Pada tahun 1970, ia ikut mendirikan majalah anak-anak *Kawanku* (1970) dan sekaligus menjadi redaktur hingga 1989. Ia pun pernah bekerja di Gabungan Koperasi Hewan NTT di Kupang (1962—1963), menjadi editor Penerbit Sinar Harapan (1980—1982), menjadi redaktur harian *Surya* di Surabaya. Cerpennya *Laut Malam* memperoleh pujian dari redaksi majalah *Horison* tahun 1968. Karya-karya yang lain adalah *Anak-Anak Laut* (cerita anak, 1971), *Menaklukkan Dunia Baru* (cerita anak, 1971), *Tuhan Jatuh Hati* (novel, 1971), dan *Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta* (novel, 1992). Pada kurun waktu yang hampir sama, Rosidi (1991:171) menyebutkan nama F.L. Risakotta, sastrawan berdarah Maluku yang termasuk dalam golongan sastrawan yang berafiliasi ke Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang berhaluan kiri. Akan tetapi, karya-karyanya tidak terdata dengan jelas.

Sastrawan berdarah Maluku lainnya adalah Yvonne de Fretes, pengarang angkatan 2000 yang lahir di Singaraja, Bali, 10 Oktober 1947 (Eneste, 2001:268). Ia adalah seorang sarjana ekonomi. Saat ini menjadi pengurus Himpunan Pengarang Indonesia Aksara dan anggota Wanita Penulis Indonesia. Sajak-sajaknya nya dimuat dalam antologi *Monolog* (1994), *Trotoar* (1996), *Dari Negeri Poci 3* (1996), dan *Antologi Puisi Indonesia 1997* (1997). Kumpulan sajaknya: *Sunting* (bersama Upita Agustine, 1995). Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Perempuan dalam Perempuan* (1995). Kumpulan cerpennya yang terbit pada tahun 1995 berjudul *Bulan di Atas Lovina* (1995).

Sejak awal periode tahun 2000-an, muncul Dino Umahuk, penyair asal Maluku yang puisi-puisinya mulai terkenal dan

cukup banyak dibicarakan. Dia lahir di Capalulu, Maluku Utara, pada tanggal 01 Oktober 1974 kemudian pindah ke Ambon. Kumpulan puisinya yang pertama adalah *Metafora Birahi Laut*, diterbitkan pada bulan Februari tahun 2008. Kumpulan puisi keduanya diterbitkan pada bulan Februari 2009 dan diberi judul *Lelaki yang Berjalan di Atas Laut*. Antologi puisinya yang ketiga berjudul *Mahar Cinta Lelaki Laut*. Puisi-puisinya merdu, dengan pilihan kata yang syahdu, sebagian besar mengetengahkan metafora tentang laut dan cintanya terhadap tanah kelahirannya. Selain itu, novelis asal Maluku Utara lainnya, Nukila Amal pun menggebrak dengan karyanya yang fenomenal: *Cala Ibi*.

Pada skala lokal, Tomaso (2000:86—89) menegaskan bahwa kecenderungan kemunculan sastrawan lokal Maluku mulai periode 1970-an hingga 1990-an adalah melalui lomba-lomba menulis karya sastra, baik tingkat lokal maupun nasional. Para sastrawan lokal dalam kategori ini, misalnya, Esti Soenarko, yang memenangkan Lomba Menulis Puisi Kementerian Lingkungan Hidup, tahun 1980-an. Demikian pula dengan Jacob Lasamahu yang menjadi salah satu pemenang penulisan naskah cerita Daerah melalui naskah *Ta Ina Luhudan Putri Karang di Laut Banda*. Sastrawan lokal lainnya adalah A. Ferdinandus yang menulis novel *Keluarga Pak Laban*.

Selain sastrawan-sastrawan tersebut di atas, sampai periode sesudah konflik Maluku tahun 1999 mulai bermunculan sastrawan muda asal Maluku yang mampu menunjukkan eksistensinya dalam bersastra, meskipun beberapa dari mereka belum dikenal secara nasional. Mereka ini antara lain para penyair perempuan seperti Dino Umahuk, Mariana Lewier, Martha Maspaitella, Marlen Alfons, serta beberapa penyair lainnya semisal Rudi Fofid, Morika Tetelepta, dan Muhammad Irfan Ramly. Profesi mereka pun cukup beragam, mulai dari mahasiswa, wartawan, guru,

hingga akademisi pada perguruan tinggi di Maluku.

Pada tahun 2000, terbitlah antologi puisi tentang Rekonsiliasi Maluku oleh FKIP Universitas Pattimura. Dalam rentang tahun 2013—2016 telah terbit beberapa antologi puisi karya penyair-penyair Maluku, yakni *Biarkan Katong Bakalai* (2013) dan *Pemberontakan dari Timur* (2014) yang kehadirannya cukup monumental dan menjadi semacam penanda awal kebangkitan sastra di Maluku. Dalam tahun-tahun berikutnya, yakni tahun 2016 dan 2017 dua buku kumpulan puisi karya Roymon Lemosol, yakni *Sebilah Luka dari Negeri Malam* dan karya kolaborasi Wesley Johannes dan Theoresia Rumthe, *Tempat Paling Liar di Muka Bumi*. Fakta-fakta tersebut didukung dengan semakin hidupnya komunitas-komunitas sastra yang mulai rutin mengadakan pentas, kajian-kajian ilmiah yang mulai bergeliat, dan publik yang mulai belajar menerima praksis sastra sebagai suatu nilai estetis yang menghidupkan.

Realitas-realitas yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kuantitas sastrawan asal Maluku yang mampu menunjukkan eksistensinya di dunia sastra Indonesia dengan karya-karya yang dikenal dan diakui oleh khalayak, tidak sebanyak sastrawan-sastrawan dari Sumatera, Jawa, Bali, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Akan tetapi, kemunculan mereka paling tidak telah menandai sejarah kesusastraan di Maluku, serta memotivasi munculnya sastrawan lain dengan karya-karya yang baru dan segar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita. 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara*. Jakarta: LIPI Press, Asosiasi Persahabatan dan Kerja Sama Indonesia Portugal, Yayasan Obor Indonesia.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Collins, James T. 2006. "Sejarah Bahasa Melayu di Ambon. Makalah dalam

- Seminar Bahasa dan Budaya Maluku Tahun 2006: Melayu Ambon. Ambon
- Deane, Shirley. 1979. *Ambon, Island of Spices*. London: Cox and Wyman Ltd, Fakenham and Reading.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Fofid, Rudi. (tanpa tahun). "Maluku, Tradisi Keindahan dan Jejak Sastra". Makalah: tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_ (tanpa tahun). "Sastra Maluku Mulai Bangkit". Artikel lepas.
- Indradi, Arsyad. 2007. "Penyair-Penyair Maluku". Artikel dalam [www.penyair-nusantara.blogspot.com](http://www.penyair-nusantara.blogspot.com), diakses tanggal 20 Desember 2015 pukul 19.30 WIT.
- Kadir, Hatib Abdul. 2009. *Bergaya di Kota Konflik–Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Nyong Ambon Punya Gaya": Imajinasi Gaya dan Identitas Tubuh Anak Muda Kota Ambon". Makalah disampaikan dalam diskusi buku "Bergaya di Kota Konflik – Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda" tanggal 26 Maret 2009. Salatiga: Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia Universitas Kristen Satya Wacana
- Latupapua, F. E. 2008. "Sastra di Maluku; Marjinal atau Termarjinalkan?" Artikel lepas dalam *Harian Marinyo* Edisi 29 Agustus 2008. Ambon: Marinyo.
- Leirissa R. Z. 2004. *Ambonku: Doeloe, Kini, Esok*. Ambon: Pemerintah Kota Ambon.
- Pattikayhatu, J.A. 2007. *Maluku Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa dan Selama Penjajahan*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Pieris, John. 2004. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. (Cet. III). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Tri. 2006. *Maluku dalam Catatan Seorang Peneliti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sahusilawane, Florence. 2005. *Cerita-Cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra* (alih bahasa oleh K. S. Zaimar). Jakarta: Djambatan.
- Tomasoa, T. 2000. *Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Umahuk, Dino. 2009. "Syaranamual dan Pelarian Terakhir yang Terlupakan" Artikel dalam *Harian Suara Maluku*, Sabtu 23 Mei 2009. Ambon: Suara Maluku.